

**SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PIERCE
IN THE NOVEL “GARIS WAKTU” BY FIERSA BESARI**

**ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE
PADA NOVEL “GARIS WAKTU” KARYA FIERSA BESARI**

Sekar Pratiwi^{*1)}, Prima Gusti Yanti²⁾

¹Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, pratiwisekar40@gmail.com

²Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, prima_gustiyanti@uhamka.ac.id

**Correspondence to:* pratiwisekar40@gmail.com

Article History: Received 27 September 2024
Accepted 19 November 2024

Revision: 25 Oktober 2024
Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

*This study focuses on the analysis of semiotic signs in Fiersa Besari's novel *Garis Waktu* using Charles Sanders Peirce's semiotic theory to explore the meaning and symbolism in the narrative. Although previous studies have analyzed this novel in terms of language style and morphology, not many have studied the application of Peirce's semiotic theory in depth, especially in the trichotomy relationship between icons, indexes, and symbols. This study aims to fill this gap by applying a descriptive qualitative approach. Data were collected through listening and note-taking techniques from relevant quotations in the novel, then analyzed using a manual coding method based on Peirce's theory. The main findings show that symbolism such as "stranded on the horizon" and "the fury of inner war" effectively depict emotional conflicts and deep philosophical themes. The conclusion of this study is that semiotic analysis provides a more complex understanding of how writers use signs to convey messages and emotions, and opens up space for further research on symbolism in contemporary literary texts.*

Keywords: *semiotics, icons, indexes, symbols, literary analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis tanda semiotik dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce untuk menggali makna dan simbolisme dalam narasi. Meskipun berbagai studi sebelumnya telah menganalisis novel ini dari segi gaya bahasa dan morfologi, belum banyak yang mengkaji penerapan teori semiotik Peirce secara mendalam, terutama dalam hubungan trikotomi antara ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari kutipan-kutipan yang relevan dalam novel, kemudian dianalisis dengan metode manual coding berdasarkan teori Peirce. Temuan utama menunjukkan bahwa simbolisme seperti "terdampar di bentangan ufuk" dan "amukan perang batin" efektif menggambarkan konflik emosional dan tema filosofis yang mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa analisis semiotik memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana penulis menggunakan tanda untuk menyampaikan pesan dan emosi, serta membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai simbolisme dalam teks sastra kontemporer.

Kata Kunci: semiotik, ikon, indeks, simbol, analisis sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia, menggambarkan pengalaman, emosi, dan pemikiran pengarang yang ditransformasikan melalui bahasa. Menurut Suherman (2019), sastra tidak hanya sebagai bentuk ekspresi pribadi pengarang, tetapi juga sebagai bagian dari literasi budaya, mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berkembang. Lebih lanjut, Dwiyanti (2019) menegaskan bahwa sastra merupakan bagian dari lembaga kebudayaan, berfungsi untuk mendokumentasikan serta menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menawarkan perspektif mendalam tentang kehidupan manusia, baik dari sisi emosional, sosial, maupun psikologis.

Novel, sebagai karya sastra kreatif, menggunakan bahasa terutama untuk kualitas ekspresifnya, yang bertentangan dengan bentuk karya linguistik lain yang memprioritaskan komunikasi pesan-pesan tertentu. Novel, sebagai karya sastra, terutama menekankan peran estetika bahasa sebagai alat komunikasi. Karya ini merupakan hasil dari diskusi, kontemplasi, dan reaksi penulis terhadap lingkungannya, setelah periode apresiasi dan refleksi yang mendalam. Sederhananya, novel ini adalah karya sastra kreatif yang mengeksplorasi tema kesadaran diri dan tanggung jawab artistik. Ini menawarkan model kehidupan ideal seperti yang dibayangkan oleh penulis, sementara juga berusaha untuk memikat dan melibatkan pembaca. Selain itu, penulis secara halus memasukkan nilai-nilai pendidikan yang dapat mempengaruhi perspektif pembaca. Novel, sebagai karya sastra, sering memperoleh hasil dan interpretasi yang beragam dari pembaca, yang mungkin tidak selalu selaras dengan maksud yang dimaksudkan penulis. Berbagai interpretasi karya sastra berasal dari harapan pembaca yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan dalam pemahaman dan analisis karya-karya tersebut.

Penelitian menggunakan analisis semiotik untuk memahami makna tersembunyi dalam karya sastra dengan mengeksplorasi tanda-tanda yang ada dalam narasi. Semiotika adalah sistem tanda yang digunakan dalam bahasa, dan studi ilmiah tentang topik ini dikenal sebagai semiologi. Semiologi, sering dikenal sebagai semiotika, mengacu pada studi ilmiah tentang tanda-tanda dalam karya sastra menurut Endaswara (dalam Basri & Sari, 2019). Semiotika, yang juga dikenal sebagai semiologi, merupakan disiplin ilmu yang fokus pada studi ilmiah tentang tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti yang ditegaskan oleh Klaudia et al. (2021), semiotika adalah cabang analisis sastra yang membantu pembaca dalam mengeksplorasi interpretasi tanda. Dalam novel, tanda-tanda tersebut dipecah dan dipahami melalui konsep struktural, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam mengenai makna individu dalam keseluruhan karya.

Menurut teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, tanda dapat dikategorikan menjadi tiga: ikon, indeks, dan simbol. Ikon menggambarkan kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, seperti potret atau gambar binatang. Ikon adalah entitas nyata yang memiliki kemiripan dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Representasi didefinisikan oleh kemiripannya Sobur (dalam Wulandari & Siregar, 2020). Indeks mewakili hubungan sebab-akibat, seperti asap yang menunjukkan adanya kebakaran. Indeks adalah simbol yang menunjukkan tidak adanya hubungan sebab-akibat antara simbol dan apa yang diwakilinya. Misalnya, asap berfungsi sebagai indeks api, sedangkan penanda angin menunjukkan arah angin (Pradopo, dalam Serli & Milawasri, 2022). Sementara itu, simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional, tidak memiliki hubungan langsung, melainkan dibentuk oleh konsensus masyarakat, seperti warna atau kata-kata dalam bahasa. Simbol tanda yang digunakan berdasarkan kesepakatan umum dalam masyarakat (Sobur, dalam Mudjiyanto & Nur, 2013). Dengan memahami hubungan trikotomi antara objek, representasi, dan interpretasi, pembaca dapat menganalisis makna yang lebih dalam dari sebuah karya sastra.

Penelitian tentang karya sastra, khususnya novel, telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, mulai dari analisis diksi dan gaya bahasa hingga kajian semiotik. Misalnya, Rahmawati (2021) dalam kajiannya terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menemukan penggunaan gaya bahasa hiperbola, personifikasi, metafora, dan simile yang memperkaya makna dalam cerita. Penelitian lain oleh Simatupang et al. (2020) mengkaji aspek morfologi, khususnya reduplikasi, dalam novel yang sama, menemukan 190 kutipan yang mengandung bentuk dan makna reduplikasi. Di sisi lain, Rumadi & Fajriani (2020) juga mengkaji novel *Garis Waktu* dari sisi “Konflik batin tokoh “Aku” Dalam penelitian tersebut, tokoh “Aku” dalam novel *Garis Waktu* sebuah novel yang sangat menarik, sebab tidak hanya bertumpu pada satu cerita saja, yaitu cerita asmaranya, tetapi juga menceritakan cerita

lainnya seperti cerita dirinya yang kurang peduli terhadap orang tuanya sehingga timbul sebuah rasa penyesalan. Dengan kata lain konsep sosial juga tergambar di novel ini. Sehingga konflik batin yang dihadapi juga berkaitan dengan orang lain. Konflik batin tercermin melalui paparan data-data yang menggambarkan pergolakan batin tokoh sendiri, sehingga hal tersebut menjadi cerminan kepribadian si pengarang. Kemudian Sinaga (2023) mengkaji novel *Garis Waktu* dari sisi semiotika Ferdinand De Saussure. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 15 signifier (pananda) dan signified (petanda). Sehingga dapat dibuktikan bahwa penanda dan petanda nampak seperti dua hal yang terpisah dari tanda, seolah-olah tanda dapat membuat pemisahan antara keduanya. Selain itu Ritonga & Ritonga (2023) juga mengkaji novel *Garis Waktu* dari sisi semiotik Barthes ditemukan terdapat 5 kode semiotik barthes yaitu ; (1) kode teka-teki (hermeneutik), (2) kode konotatif; (3) kode simbolik (4) kode tindakan, (5) kode budaya semisal menceritakan sesuatu dengan contoh kisah masa lalu atau legenda.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotik Peirce yang lebih mendalam untuk memahami hubungan antara ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Garis Waktu*. Seperti yang dijelaskan oleh Sobur (2020), semiotika Peirce menawarkan tiga aspek utama dalam menganalisis tanda: representasi, interpretasi, dan objek. Dengan fokus pada ketiga aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat yang disampaikan oleh Fiersa Besari melalui penggunaan simbol-simbol dalam ceritanya. Hal ini menjadi gap yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks novel populer Indonesia yang menggabungkan elemen musik dan sastra.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas aspek linguistik dan morfologi dalam novel *Garis Waktu*, namun masih kurang kajian yang meneliti novel ini dari sudut pandang semiotika Peirce, khususnya dalam meneliti hubungan trikotomi antara tanda dan maknanya. Dalam penelitian ini, penulis berhipotesis bahwa penggunaan simbol, indeks, dan ikon dalam novel ini dapat menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi dilema emosional dan sosial yang dialaminya.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis semiotik terhadap novel *Garis Waktu*, dengan fokus pada bagaimana penggunaan simbol-simbol dalam narasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakter, konflik, dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan cara baru dalam memahami makna tersirat dalam novel tersebut, sekaligus memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam novel kontemporer yang menggabungkan elemen musik dan naratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami makna dan konteks dari objek penelitian. Menurut Y.P. Aggarwal (dalam Saleha & Yuwita, 2023), penelitian deskriptif berfokus pada pengumpulan data atau informasi mengenai kondisi atau situasi tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan sesuatu. Metode ini juga digunakan untuk menganalisis masalah dengan tepat dan akurat. Metode kualitatif, di sisi lain, menekankan kajian mendalam berdasarkan fenomena tertentu. Menurut Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017), data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis semiotik terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan aktif dalam menginterpretasi data, yang merupakan teks sastra, dengan memperhatikan makna di balik tanda-tanda semiotik.

Penelitian kualitatif menawarkan berbagai desain, salah satunya adalah analisis semiotik, yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis semiotik dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri simbol-simbol yang ada dalam novel dan menghubungkannya dengan konsep-konsep makna menurut teori semiotik C.S. Peirce. Teori ini membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol, yang menjadi dasar interpretasi peneliti dalam mengkaji elemen-elemen semiotik dalam teks.

Subjek penelitian ini adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Novel ini dipilih karena memiliki kekayaan simbol dan tanda yang menarik untuk dianalisis secara mendalam. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada teks yang mengandung elemen-elemen semiotik yang relevan dengan analisis, sementara sampel berupa bagian-bagian teks yang mengandung tanda-tanda, ikon, indeks, dan simbol yang akan dianalisis secara mendalam.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, di mana peneliti memilih bagian-bagian teks yang memiliki relevansi dengan penelitian semiotik yang dilakukan. Pemilihan dilakukan berdasarkan konteks cerita, karakter, dan pesan yang disampaikan dalam novel.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari novel "*Garis Waktu*" yang diidentifikasi sebagai tanda-tanda semiotik. Instrumen utama dalam pengumpulan data ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data dianalisis melalui pembacaan mendalam terhadap teks dengan memperhatikan aspek-aspek semiotik. Tidak ada studi percontohan yang dilakukan dalam penelitian ini. Namun, peneliti melakukan kajian literatur terkait penelitian semiotik serupa yang pernah dilakukan sebagai landasan dalam menyusun prosedur pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan metode analisis semiotik sesuai dengan teori C.S. Peirce. Proses analisis data dimulai dengan pengkodean tanda-tanda yang ditemukan dalam novel, diikuti dengan kategorisasi tanda-tanda tersebut berdasarkan jenisnya (ikon, indeks, dan simbol). Setelah pengkodean dan kategorisasi selesai, peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap makna dari tanda-tanda tersebut. Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik manual coding tanpa menggunakan software tambahan. Analisis dilakukan secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teori. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan kajian teori semiotik yang telah ada serta referensi-referensi lain yang relevan. Selain itu, peneliti juga memperpanjang proses pengamatan terhadap teks untuk memastikan bahwa setiap tanda yang diidentifikasi dan dianalisis memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori dan konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah peneliti lakukan garis besar yang menunjukkan tanda-tanda semiotik dalam novel "*Garis Waktu*" karya Fiersa Besari. Dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

No.	Ikon	Indeks	Simbol
1.	<i>Pipi merah merona</i> artinya, menggambarkan warna dan keadaan pipi yang memerah, sehingga mencerminkan secara langsung keadaan fisik tersebut bisa menjadi tanda kemarahan atau rasa malu.	<i>Wangi yang pekat</i> artinya, bau yang dihasilkan dari sesuatu yang telah terjadi atau ada, seperti bunga yang mekar atau makanan yang dimasak.	<i>Seragam</i> artinya, pakaian khusus yang dipakai oleh anggota kelompok tertentu dan memiliki desain dan warna yang sama untuk semua anggota.
2.	<i>Jernih di antara buram</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang sangat jelas atau mudah dipahami di tengah kondisi yang tidak jelas atau membingungkan.	<i>Hijau di antara gersang</i> artinya, suatu kondisi atau objek yang tampak subur atau hidup di tengah-tengah lingkungan yang kering atau tandus.	<i>Puzzle</i> artinya, sesuatu yang membingungkan atau sulit dipahami, sering kali memerlukan penjelasan atau pemecahan untuk menemukan solusi melalui pemikiran, logika, dan kreativitas.
3.	<i>Nyata di antara nanar</i> artinya, menggambarkan situasi di mana ada sesuatu yang jelas atau tampak nyata di tengah-tengah kondisi yang tidak jelas atau kabur.	<i>Meratapi puing</i> artinya, menunjukkan suatu kondisi atau akibat dari kerusakan (puing) yang mengindikasikan kesedihan atau kerugian. Indikasi dari keadaan emosional yang terkait dengan kerusakan fisik atau kehancuran.	<i>Terdampar di bentangan ufuk</i> artinya, terjebak atau terasing di suatu tempat yang luas atau tak terbatas, seperti cakrawala. "Bentangan ufuk" di sini mewakili sesuatu yang luas dan tak terjangkau, sementara "terdampar" melambangkan perasaan terjebak atau putus asa.

	<i>Labirimu</i> artinya, keadaan yang sangat rumit dan membingungkan, mirip dengan jalan buntu dan belokan bisa menggambarkan pengalaman atau perasaan seseorang yang terjebak dalam kerumitan dan kesulitan, baik dalam hal emosional, mental, atau situasional.	<i>Jelaga</i> artinya, abu hitam atau kotoran yang terbentuk dari hasil pembakaran bahan organik, seperti kembang api, kayu atau batu bara.	<i>Gemintang</i> artinya, kumpulan bintang-bintang yang bersinar di langit malam.
4.	<i>Berpenggal-penggal</i> artinya, sesuatu yang terputus-putus atau tidak utuh menggambarkan situasi, objek, atau pernyataan yang tidak lengkap atau terputus.	<i>Sporadis</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang terjadi secara tidak teratur atau sesekali, yang menunjukkan keberadaan atau pola fenomena tersebut.	<i>Bara nmembakar hati</i> artinya, menggambarkan perasaan yang intens atau emosional, seperti rasa sakit, kemarahan, atau gairah.
5.	<i>Membias jingga</i> artinya, menggambarkan cahaya matahari yang terbenam atau objek lain yang menunjukkan warna jingga secara visual.	<i>Matamu berbinar</i> artinya, menunjukkan tanda fisik yang bisa langsung dihubungkan dengan emosi atau kondisi tertentu, seperti kebahagiaan, kegembiraan, atau antusiasme.	<i>Dunia parallel</i> artinya, ide tentang dunia alternatif yang ada berdampingan dengan dunia nyata bahwa ada realitas lain yang berbeda namun sejajar dengan dunia yang kita alami, sering kali dengan hukum dan kondisi yang berbeda.
6.	<i>Besenandung gembira</i> artinya, mengeluarkan suara nyanyian atau melodi dengan perasaan bahagia dan ceria, sering kali sebagai ekspresi dari kebahagiaan atau kegembiraan seseorang.	<i>Sekawan pemangsa</i> artinya, sekelompok predator yang berburu atau mencari mangsa bersama yang memiliki sifat atau perilaku pemangsa.	<i>Nafikkan</i> artinya, menolak atau membantah sesuatu.
7.	<i>Berkocol</i> artinya, menggambarkan posisi yang sangat tetap atau tidak bergerak dari suatu objek atau entitas di tempatnya.	<i>Mendentumku keras</i> artinya bahwa suara atau efek dentuman yang dihasilkan oleh sesuatu sangat keras atau kuat menunjukkan bahwa suara tersebut sangat nyaring atau intens.	<i>Berpesta pora</i> artinya, merayakan sesuatu dengan meriah dan penuh kegembiraan yang melibatkan banyak aktivitas, hiburan, makanan, dan suasana yang ceria.
8.	<i>Berkocol</i> artinya, menggambarkan posisi yang sangat tetap atau tidak bergerak dari suatu objek atau entitas di tempatnya.	<i>Mendentumku keras</i> artinya bahwa suara atau efek dentuman yang dihasilkan oleh sesuatu sangat keras atau kuat menunjukkan bahwa suara tersebut sangat nyaring atau intens.	<i>Berpesta pora</i> artinya, merayakan sesuatu dengan meriah dan penuh kegembiraan yang melibatkan banyak aktivitas, hiburan, makanan, dan suasana yang ceria.
9.	<i>Menyingsing</i> artinya, menggambarkan matahari yang mulai terbit atau muncul dari timur, yang menunjukkan transisi dari gelap ke terang.	<i>Jinjinganmu aku berlabuh</i> artinya, menyiratkan makna bahwa seseorang atau sesuatu merasa aman atau stabil dengan adanya dukungan atau kehadiran orang lain.	<i>Skema</i> artinya, sebuah rencana, model, atau struktur yang dirancang untuk membantu memahami atau menjelaskan sesuatu.
10.	<i>Menambatkan jangkar</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang diikat atau ditahan pada posisi tertentu, seperti ketika sesuatu "dihentikan" atau "dikuatkan".	<i>Bertekuk lutut</i> artinya, Menunjukkan keadaan menyerah atau mengakui kekalahan dalam suatu situasi.	<i>Nestapa</i> artinya kesedihan, penderitaan, atau kesengsaraan yang mendalam. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan emosi yang sangat sedih atau menderita akibat situasi yang sulit atau tragis.
11.	<i>Pijar neraka</i> artinya, menggambarkan sesuatu yang sangat panas dan menakutkan, atau bisa juga menggambarkan penderitaan yang sangat berat dan menyakitkan.	<i>Gembar-gembar</i> artinya menggambarkan kebisingan, keramaian, atau kehebohan yang dibuat untuk menarik perhatian atau menciptakan kesan penting.	<i>Monogami seiya</i> artinya, menggambarkan yang didasarkan pada kesetiaan dan kesamaan nilai atau pandangan antara pasangan.
12.	<i>Sudut cakrawala</i> artinya, menggambarkan garis atau area di	<i>Barikade</i> artinya, sebuah penghalang atau perintang	<i>Serumpun rindu tertanam</i> artinya, menggambarkan

	ujung pandangan, di mana tampak bahwa bumi dan langit bertemu,	yang digunakan untuk membatasi atau melindungi suatu area.	perasaan rindu yang mendalam dan kuat.
13.	<i>Rasio-rasio</i> artinya, menggambarkan perbandingan antara berbagai jenis data.	<i>Bermuara</i> artinya, menggambarkan aliran sungai, yang berarti "berakhir" di suatu tempat, seperti laut atau danau.	<i>Serintik cinta tertanam</i> artinya, melambangkan perasaan atau konsep yang lebih abstrak, seperti kedalaman atau kekuatan cinta yang tertanam atau mendalam.
14.	<i>Menjelma</i> artinya, menunjukkan bahwa sesuatu berubah menjadi atau tampak seperti sesuatu yang lain, memperlihatkan hubungan yang mirip atau identik.	<i>Terkukung</i> artinya, menggambarkan keadaan terkurung atau terpenjara, yang menunjukkan efek dari situasi atau keadaan tersebut, seperti rasa tertekan atau tertekan dalam suatu situasi.	<i>Muskil</i> artinya, mewakili konsep kesulitan atau kesulitan yang tidak bisa digambarkan dengan langsung atau dihubungkan secara langsung dengan bentuk atau objek tertentu.
15.	<i>Serangkaian Repitisi</i> artinya, suatu kejadian atau proses yang diulang-ulang dalam sebuah urutan atau pola tertentu.	<i>Galaksi terjauh</i> artinya, galaksi yang berada pada jarak maksimum dari Bumi, berdasarkan pengamatan astronomis.	<i>Amukan perang batin</i> artinya, menggambarkan situasi di mana seseorang mengalami konflik internal yang hebat, dengan emosi yang bergejolak dan mungkin bertentangan di dalam dirinya. Ini bisa mencakup perasaan marah, bingung, stres, atau putus asa yang saling bertentangan dan menyebabkan ketidaktenangan atau pergolakan batin yang kuat.
16.	<i>Anomali</i> artinya, suatu rasa atau perasaan dianggap sebagai sesuatu yang berbeda, tidak biasa, atau menyimpang dari norma atau ekspektasi.	<i>Terkikis</i> artinya proses di mana sesuatu berkurang, terhapus, atau terkelupas secara bertahap.	<i>Merasakan ekstensi ruang</i> artinya, menggambarkan perasaan positif dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu fisik, emosional, mental, atau spiritual.
17.	<i>Beringsut</i> artinya, bergerak perlahan atau bergeser sedikit demi sedikit dari posisi semula.	<i>Bilur yang membias</i> artinya, bekas memar pada kulit yang tidak hanya tampak sebagai area yang berubah warna, tetapi juga menyebar atau membentuk pola yang tampak tidak merata.	<i>Kontinuitas waktu</i> artinya, suatu aliran yang tidak terputus, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam suatu kesinambungan yang berkelanjutan.
18.	<i>Gugusan Iron</i> artinya, mungkin berupa gambar beberapa elemen yang dikelompokkan bersama, seperti titik-titik yang membentuk pola atau kelompok objek yang saling terkait.	<i>Menyapu wajahmu</i> artinya, gerakan tangan atau alat yang dilakukan untuk membersihkan atau mengusap area wajah, dan bisa memiliki berbagai makna.	<i>Segenap-genapnya</i> artinya, secara keseluruhan atau sepenuhnya, mencakup segala sesuatu yang ada atau lengkap tanpa kekurangan.
19.	<i>Mendesaukan</i> artinya, menggambarkan kondisi kelelahan atau penderitaan yang mendalam.	<i>Desaunya</i> artinya, menandakan adanya angin atau gerakan udara. Ada hubungan langsung antara bunyi tersebut dan penyebabnya.	<i>Konklusi teori</i> artinya, menggambarkan hasil dari pemikiran atau penelitian, dan pemahamannya.
20.	<i>Degup seirama</i> artinya, menggambarkan degup yang seirama bisa termasuk gambar dua jantung yang berdegup bersamaan, atau dua elemen yang saling berhubungan dengan tanda panah	<i>Tertatih menjauh</i> artinya, gerakan menjauh dengan kesulitan.	<i>Angkara</i> artinya, menggambarkan perasaan atau tindakan ekstrem dan negatif.

atau garis yang menunjukkan keselarasan.

Bibir kelu artinya, menggambarkan keadaan di mana seseorang tidak bisa atau enggan berbicara, seringkali karena kebingungan, ketidaknyamanan, atau ketidakmampuan untuk mengungkapkan perasaan.

21.

Getir artinya, rasa atau perasaan yang tidak menyenangkan, sering kali terkait dengan kesedihan, kepahitan, atau penderitaan.

Tandaskan air matamu artinya, menegaskan agar seseorang berhenti menangis.

Laksan mawar artinya, seperti mawar atau menyerupai mawar, sering kali digunakan secara kiasan untuk membandingkan sesuatu dengan keindahan, kelembutan, atau keanggunan mawar.

Konstelasi yang sistematis dapat diartikan sebagai susunan elemen yang teratur, saling terkait, dan mengikuti pola atau sistem yang jelas.

Stagnasi yang konservatif adalah keadaan atau situasi yang tidak berkembang atau mengalami kemajuan karena adanya kecenderungan untuk mempertahankan kondisi yang ada dan menghindari perubahan.

Termaktub dalam larik-larik puisi berarti bahwa sesuatu telah dicantumkan atau dituliskan secara resmi dalam baris-baris puisi tersebut, menjadikannya bagian dari teks puisi yang ada.

Pembahasan

Beberapa temuan signifikan dari analisis ini termasuk penggunaan simbolisme yang kompleks untuk menggambarkan konflik batin dan perasaan karakter. Misalnya, "terdampar di bentangan ufuk" melambangkan perasaan terasing dan putus asa di tengah situasi yang tak terbatas, sementara "amukan perang batin" menggambarkan konflik internal yang intens. Simbol-simbol ini membantu menjelaskan dinamika emosional dan filosofis yang dialami oleh karakter, memberikan wawasan yang mendalam tentang tema-tema yang diangkat dalam novel.

Temuan ini sejalan dengan teori semiotik Peirce yang mengidentifikasi cara tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi dan interpretasi. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol dalam novel ini menunjukkan penerapan teori tersebut dalam konteks naratif, di mana setiap kategori tanda berkontribusi pada pemahaman dan pengalaman pembaca terhadap cerita. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa tanda-tanda semiotik tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan makna dan emosi yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, analisis semiotik dalam novel *Garis Waktu* menunjukkan bahwa Fiersa Besari menggunakan berbagai jenis tanda untuk membangun dan memperkaya pengalaman membaca. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol secara efektif menyampaikan tema, emosi, dan makna yang kompleks dalam cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang semiotik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara penulis menyampaikan pesan dan membangun narasi dalam karya sastra.

SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis penggunaan tanda semiotik dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa Fiersa Besari secara efektif memanfaatkan berbagai jenis tanda ikon, indeks, dan simbol untuk menggambarkan konflik emosional dan tema-tema filosofis dalam karyanya. Simbolisme yang digunakan dalam novel ini, seperti "terdampar di bentangan ufuk" dan "amukan perang batin," memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman batin dan dinamika karakter, serta memperkaya pemahaman pembaca terhadap narasi dan tema yang diangkat.

Implikasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa analisis semiotik tidak hanya mengungkap makna literal dalam teks, tetapi juga membuka lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks dan halus. Terutama dalam konteks bagaimana penulis menggunakan simbol untuk menyampaikan makna dan emosi yang kompleks. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan semiotik dalam kajian sastra untuk menggali dimensi emosional dan kultural yang sering kali tersembunyi di balik narasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada kajian sastra dengan menyoroti bagaimana simbolisme dapat memperkaya interpretasi pembaca dan menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika karakter dan tema dalam novel kontemporer. Dengan demikian, studi ini membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai penerapan teori semiotik dalam teks sastra lainnya, serta bagaimana simbolisme dan tanda-tanda berperan dalam membentuk pengalaman membaca yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Dwiyanti, S. (2019). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel di Tepi Sungai Piedra Aku Duduk Dan Menangis Karya Paulo Coelho*. Institut Pendidikan Indonesia.
- Klaudia, N., Pua, C. R., & Karouw, S. M. (2021). Analisis Struktural Semiotik dalam Novel “Melted” Karya Mayang Aeni. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 20, 1–14.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *TABASA: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Ritonga, A. Z., & Ritonga, M. (2023). Analisis Semiotik Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari: Amron Zarkasih Ritonga, Maimunah Ritonga. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 1(2), 99–104.
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *GERAM*, 8(1), 70–82.
- Saleha, A., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72.
- Serli, S., & Milawasri, F. A. (2022). Analisis Struktural Semiotik pada Kumpulan Cerita Pendek Orang-Orang Kampus Karya Am Lilik Agung. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.52333%2Fdidactique.v3i1.885>
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2020). Reduplikasi dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232–238.
- Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 261–273.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Karya.
- Suherman, M. (2019). *Kajian Psikologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

